

## Hari 8

Menjadi miskin itu baik. Itu adalah satu-satunya jalan menuju kekayaan kasih karunia.

Anda tidak perlu memperhatikan dengan seksama untuk melihat bahwa budaya kita terobsesi dengan kekayaan. Kita sangat tertarik pada kehidupan orang-orang kaya. Kita ingin masuk ke dalam gerbang yang tertutup, masuk ke dalam pintu yang terkunci, dan mengintip di balik pagar tinggi untuk melihat seperti apa kastil-kastil itu dan bagaimana orang-orang kelas atas benar-benar hidup. Kita menunjuk mobil-mobil eksotis satu sama lain, membicarakan makan malam mahal yang hanya terjadi sekali seumur hidup, atau mengenang toko-toko gila di jalan desainer yang pernah kita lewati. Kita menyangkalnya, tapi kita diam-diam ingin menjadi salah satu dari orang-orang kaya itu, karena dalam hati kita percaya bahwa inilah mungkin hidup yang baik. Kita tidak mengakuinya satu sama lain, tapi ketidakpuasan kita ada di bawah permukaan. Kita masih cenderung berpikir, “Seandainya saya punya , maka aku akan bahagia.”

Sebagai orang Kristen, kita cenderung mengagumi orang-orang yang kaya secara Rohani. Mereka adalah orang-orang yang kita anggap telah melampaui hal-hal normal yang kita semua perjuangkan, yang tampaknya dengan mudah dan mandiri menjadi benar, dan sepertinya tidak memerlukan pertolongan Tuhan. Kita iri pada orang-orang yang sepertinya tidak memiliki masalah pernikahan atau yang sepertinya mendidik anak dengan mudah. Kita ingin menjadi jenis orang Kristen yang kaya seperti itu, jenis orang Kristen yang cenderung berpikir, menginginkan, dan melakukan hal yang benar hampir sepanjang waktu.

Di sinilah masa Pra Paskah (Lent) menghentikan kita, menyela kita, menantang kita, dan memanggil kita untuk menerima narasi yang benar-benar berbeda. Narasi itu terdapat dalam beberapa kata sederhana Yesus: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5:3). Apa? Bagaimana kemiskinan dalam bentuk apa pun bisa menjadi berkat? Bagaimana mungkin tidak memiliki apa-apa, dan harus mengakui bahwa kita tidak memiliki apa-apa, bisa menjadi hal yang baik? Bagaimana mungkin hidup yang miskin bisa menjadi hidup yang baik? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dipaksa oleh masa Prapaskah untuk kita hadapi dan jawab, karena Prapaskah bukanlah untuk orang kaya; ia adalah untuk mereka yang miskin.

Ketika Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah,” Ia tahu bahwa kata-katanya tidak se-radikal seperti yang terdengar. Yesus tahu bahwa tidak ada seorang pun yang kaya Rohani secara mandiri. Tidak ada seorang pun yang memiliki kehidupan yang teratur secara mandiri. Tidak ada seorang pun yang benar secara mandiri. Tidak ada seorang pun yang mencintai sebagaimana seharusnya dengan kekuatan sendiri. Tidak seorangpun yang memiliki motif yang benar secara alami. Tidak ada pikiran yang murni secara mandiri. Kekayaan rohani yang mandiri hanyalah ilusi. Orang-orang yang mengira diri mereka benar akan binasa. Orang-orang yang berhasil meyakinkan diri mereka bahwa mereka baik-baik saja berada dalam masalah. Orang-orang yang memamerkan pengetahuan rohani dan perbuatan baik mereka adalah orang-orang yang harus kita khawatirkan. Mereka telah terperangkap dalam ilusi tergelap, bahwa manusia dapat menyenangkan Allah tanpa campur tangan eksternal. Selain keajaiban intervensi, penyelamatan, pengampunan, dan transformasi kasih karunia, tidak ada orang yang kaya secara spiritual di luar sana, tidak ada. Namun, sikap merasa benar sendiri adalah tipu daya yang mendukung dirinya sendiri. Setiap momen penilaian diri hanya memperdalam kebutaan.

Oleh karena itu, kita semua membutuhkan kebangkrutan. Ini adalah langkah pertama karya kasih karunia Allah dalam hidup kita. Dalam tindakan belas kasihan ilahi, Allah membuka brankas kebenaran kita yang dijaga ketat untuk menunjukkan bahwa, bertentangan dengan apa yang kita pikirkan, brankas itu benar-benar kosong. Kita lalu harus menghadapi kenyataan mengejutkan tentang kemiskinan kita yang total, bahwa daripada menjadi benar, kita sebenarnya tidak benar dalam segala hal, dan hal ini mendorong kita untuk berteriak meminta pengampunan dan pertolongan. Dengan cara ini, berkat-berkat agung Kerajaan Allah hanya terbuka dan tersedia bagi orang-orang miskin. Mengakui bahwa kita tidak memiliki apa-apa lah yang membuat kita menjangkau "sesuatu" yang luar biasa yang ditawarkan kepada kita dalam pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus.

Inilah seluruh kisah Injil dalam satu ayat: "Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." (2 Kor. 8:9). Yang maha kaya rela menjadi miskin secara pengorbanan, agar kita dapat diselamatkan dari kebangkrutan kita dan menjadi kaya. Jika ada orang yang secara rohani kaya secara mandiri, narasi Injil ini tidak akan masuk akal. Tetapi semua orang dilahirkan dalam keadaan miskin. Perbedaan antara kita hanyalah bahwa sebagian dari kita telah diberi mata untuk melihat dan mengaku kemiskinan kita, sedangkan sisanya berada dalam ilusi sedih bahwa mereka kaya.

Sungguh menyedihkan bahwa tidak hanya lorong-lorong dan jalan-jalan manusia dipenuhi dengan orang-orang yang mengira mereka kaya, tetapi gereja-gereja pun dipenuhi dengan

mereka. Jika Anda bangkrut secara finansial, Anda akan panik. Anda akan menghabiskan malam tanpa tidur bertanya-tanya apa yang harus dilakukan; Anda akan berteriak meminta pertolongan. Anda akan sedih, tetapi terbuka dan mudah didekati. Anda akhirnya akan berhenti berpura-pura dan menghadapi kenyataan bahwa tanpa intervensi, Anda akan binasa. Kemiskinan tidak akan membuat Anda rileks, acuh tak acuh, dan percaya diri. Itu akan membuat Anda malu, takut, dan siap melakukan sesuatu tentang kemiskinan itu. Kekurangan spiritual dan ketidakpedulian spiritual bukanlah hasil dari mengakui bahwa Anda secara spiritual miskin. Hanya mereka yang oleh anugerah telah bersedia mengakui betapa miskinnya mereka setiap hari yang mencari dan merayakan kekayaan yang melimpah yang menjadi milik mereka karena hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Di musim ini, berhentilah sejenak dan luangkan waktu untuk mengevaluasi di mana Anda masih meyakinkan diri sendiri bahwa Anda kaya (saleh), dan akui sejauh mana kemiskinan Anda di masa lalu dan sekarang, sehingga Anda dapat benar-benar merayakan kekayaan yang dulu tak tercapai yang menjadi milik Anda, bukan karena apa yang telah Anda lakukan, tetapi karena apa yang telah dilakukan untuk Anda. Orang terkaya yang pernah hidup telah menjadi miskin agar kita, karena dia, menjadi kaya melampaui imajinasi kita yang paling liar. Tidak, bukan maksudnya kekayaan sementara dari barang-barang fisik, tetapi kaya dalam cara yang paling penting: kaya dalam roh.

### **Pertanyaan Refleksi**

1. Jika Anda jujur sepenuhnya pada diri sendiri, apa yang dapat anda isi untuk melengkapi kalimat berikut: “Seandainya saya punya \_\_\_\_\_, maka aku akan bahagia”? Apa yang diungkapkan jawaban ini tentang kondisi rohani Anda?
2. Seberapa sadarkah Anda akan kebangkrutan rohani Anda di luar Kristus dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana Anda dapat tumbuh dalam kesadaran ini, terutama selama masa Prapaskah?
3. Apakah teman-teman Anda akan menggambarkan Anda sebagai orang yang secara rohani mandiri atau sebagai seseorang yang mengetahui berkat kemiskinan rohani—dan apakah Anda puas dengan jawaban atas pertanyaan itu?

*Bacalah Efesus 2:1–22, dan renungkan siapa Anda sebelum Kristus dan apa yang Anda miliki dalam Kristus.*

## Hari 9

Kemana Anda menunjuk jari untuk menyalahkan, disitulah Anda akan merasa bahwa bantuan paling besar sangat dibutuhkan

Saya kesal dengan istri saya, Luella. Seharusnya saya menanggapi dia dengan sabar dan baik hati, tetapi dalam kekesalan saya, saya mengucapkan hal-hal yang seharusnya tidak pernah saya ucapkan. Saya menjadi negatif, pemilih, dan merasa diri paling benar, lalu saya diam. Dia terkejut dan terluka. Dia sedang mengemudi. Saya tidak menatapnya. Mobil dipenuhi dengan keheningan yang sangat tidak nyaman. Seolah-olah oksigen telah disedot dari udara. Saya diam, tapi pikiran saya tidak. Di pikiran saya, jari telunjuk yang menuduh langsung mengarah padanya. “Semua ini salahnya,” kata saya pada diri sendiri. “Jika dia tidak melakukan itu, maka aku tidak akan marah,” aku berargumen. “Aku sudah berbicara dengannya tentang ini sebelumnya, tapi dia tidak pernah mendengarkan. Mungkin dia mendengarku kali ini. Mungkin setelah pembicaraan ini, segalanya akan berbeda. Dia perlu mengatakan sesuatu; dia perlu mengatakan maaf.”

Kamu pernah berada dalam situasi serupa. Jadi mari kita bahas bersama. Karena apa yang aku lakukan salah, hatiku merasa bersalah. Ketika hatimu merasa bersalah, hanya ada dua cara untuk meredakannya. Kamu bisa menunjuk jari tuduhan pada dirimu sendiri, mengaku dosa, beristirahat dalam kasih karunia pengampunan Yesus, berdoa memohon pertolongan-Nya yang memberdayakan, dan kemudian meminta pengampunan dari orang yang kamu sakiti. Setelah melakukannya, kamu akan pergi dengan hati yang bersih dan hubungan yang diperbaiki. Atau kamu bisa menyalahkan orang lain, menyangkal tanggung jawabmu sendiri, dan meyakinkan dirimu bahwa dia tidak hanya menyakitimu tetapi juga menjadi penyebab segala kesalahan yang kamu lakukan. Saat kamu melakukan ini, rasa tersinggungmu semakin besar, dan karena itu, amarahmu pun tumbuh, begitu pula keyakinanmu bahwa orang ini hanya perlu berubah. Kamu tidak tenang, kamu marah, dan hubunganmu dengan orang lain tetap tidak terpulihkan.

Kemana Anda menuding kesalahan akan selalu memberi tahu Anda di mana perubahan perlu terjadi. Seseorang pernah berkata bahwa Anda tidak pernah melihat seseorang saat melakukan aksi demonstrasi dengan membawa papan tanda dengan panah

mengarah ke diri sendiri dan tulisan “Saya adalah masalahnya” di atasnya. Salah satu aspek paling signifikan dari tipu daya dosa adalah kemampuan kita untuk menipu diri sendiri agar percaya bahwa kita jarang bersalah. Dan karena kita pandai meyakinkan diri sendiri bahwa kita tidak bersalah, kita juga menjadi terampil dalam membuat diri sendiri merasa baik tentang pikiran, keinginan, kata-kata, dan tindakan yang Tuhan katakan tidak baik. Salah satu cara kita cenderung menambah masalah di atas masalah kita sendiri adalah dengan kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa dosa kita sebenarnya bukanlah dosa sama sekali. Ketika Anda meyakinkan diri sendiri bahwa dosa Anda tidak begitu berdosa sama sekali, Anda juga meyakinkan diri sendiri bahwa Anda tidak membutuhkan kasih karunia Allah yang luar biasa, menyelamatkan, mengampuni, dan mengubah. Siapa pun yang berargumen melawan kebutuhan dirinya akan kasih karunia berada dalam bahaya rohani yang serius.

Dengarkan apa yang dikatakan Yohanes: “Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.” (1 Yohanes 1:8–10). Kata-kata ini sangat kuat, tetapi kita semua perlu mendengarkan dan mempertimbangkannya. Sungguh suatu hal yang merendahkan hati untuk mengatakan apa yang akan saya katakan, tetapi saya tahu itu benar. Tidak ada orang yang lebih sering berbohong kepada saya daripada diri saya sendiri. Tidak ada orang yang lebih sering memutarbalikkan peristiwa untuk keuntungan dirinya sendiri daripada diri saya sendiri. Tidak ada orang yang lebih keras bekerja untuk membuat saya merasa baik tentang hal yang tidak baik daripada saya sendiri. Sayangnya, saya sering ikut serta dalam penipuan diri sendiri. Ketika saya melakukan ini, saya merasa benar dalam situasi di mana apa yang saya lakukan tidak benar, dan karena saya merasa benar, saya tidak mencari pengampunan Tuhan atau pertolongan-Nya. Yohanes sedang membahas dinamika rohani yang kadang-kadang beroperasi dalam diri kita semua.

Ketika kamu melakukan kesalahan, kamu bisa mencari seseorang untuk disalahkan atau mengakui kesalahan dan berlari dengan rendah hati dan berduka kepada Penebusmu. Kita tergoda untuk percaya bahwa masalah terbesar dalam hidup kita ada di luar diri kita. Entah itu suami atau istri kita, tetangga yang menyebalkan, anak-anak kita, atasan atau rekan kerja kita, cara wanita berpakaian, budaya materialistik, gereja kita, dan jika tidak ada yang lain untuk disalahkan, itu anjing! Hal ini tidak hanya mencegah Anda mencari anugerah dan mendapatkan bantuan yang Anda butuhkan, tetapi juga bertentangan dengan apa yang Allah katakan tentang Anda. Hal ini menempatkan Anda dalam kebuntuan spiritual yang melemahkan dengan Penebus Anda. Baik Dia adalah pembohong, atau Anda. Penipuan diri sendiri tidak pernah membawa kebaikan; ia tidak

pernah menghasilkan buah yang baik dalam hidup Anda atau dalam hubungan Anda dengan Allah atau orang lain. Pengakuan yang rendah hati, jujur, spesifik, dan tulus dari hati adalah pintu gerbang menuju damai di dalam diri Anda damai dengan Allah, damai dengan sesama, dan hidup yang terus bertumbuh dan berbuah.

Di mana Anda cenderung menyalahkan orang lain? Injil memaksa Anda untuk mengakui bahwa masalah terbesar dalam hidup Anda ada di dalam diri Anda, bukan di luar diri Anda. Dan karena hal ini benar, Anda membutuhkan lebih dari sekadar perubahan situasi, hubungan, atau lokasi.

Pra-Paskah (Lent) adalah tentang menunjuk jari ke arah yang benar. Ini tentang pemeriksaan diri yang rendah hati, pengakuan yang jujur, dan kesedihan atas dosa yang bisa membuat Anda mencari dan merayakan kasih karunia yang Yesus rela menderita dan mati untuknya. Karena ini adalah musim pengakuan pribadi yang sedih, ini juga bisa menjadi musim pembaruan rohani dan sukacita bagi Anda. Pembaruan terjadi karena pengakuan membuat Anda melihat hal-hal sebagaimana adanya, dan dengan demikian, mulai mengakui dan menangani hal-hal yang telah lama perlu diakui dan ditangani. Semakin Anda melihat dosa Anda, semakin Anda akan merespons dengan lembut terhadap orang berdosa lainnya dan menginginkan bagi mereka kasih karunia yang sama yang telah Anda terima. Dan saat Anda merasakan hidup baru, Anda akan mulai merayakan, dengan cara-cara baru yang segar, kasih karunia yang Anda miliki dalam Kristus Yesus.

### **Pertanyaan Refleksi**

1. Ingatlah kembali perselisihan terakhir yang Anda alami dengan seseorang yang dekat dengan Anda. Kemana Anda menuding kesalahan? Ketika Anda dapat tenang dan menilai situasi dengan benar, apakah Anda dapat mengidentifikasi peran Anda dalam konflik tersebut?
2. Bagaimana Anda melihat kebenaran bahwa “tidak ada yang lebih sering berbohong kepada saya daripada diri saya sendiri” terwujud dalam hidup Anda selama seminggu terakhir? Hal-hal apa yang telah Anda benarkan, dan apa yang dapat Anda pelajari dari hal itu tentang pola godaan dan dosa dalam hidup Anda?
3. Dalam beberapa hari ke depan, bagaimana Anda dapat melakukan pengakuan pribadi dengan cara yang membawa pembaruan rohani?

*Bacalah 1 Yohanes 1:5–2:6, dan luangkan waktu untuk melakukan penilaian diri yang jujur, pengakuan dosa, dan pertobatan.*

# Hari 10

Yesus melakukan apa yang Ia lakukan untuk kita karena memang tidak ada cara lain.

Saya pikir kita semua bisa memahami perasaan terjebak dalam situasi yang kacau dan mencari jalan keluar yang mudah. Kita cenderung tergiur oleh solusi cepat dengan konsekuensi yang kecil. Kita berharap bisa menghindari tanggung jawab pribadi, kehilangan, dan ganti rugi. Kita bisa melihat sesuatu yang sudah hancur tak diperbaiki dan membayangkan bahwa itu tidak begitu. Atau kita berharap orang yang telah kita lukai secara mendalam akan memaafkan kita kali ini. Atau kita terus berharap bahwa rasa sakit fisik yang kita alami akan hilang dengan sendirinya. Kita menghabiskan terlalu banyak uang, tetapi berharap utang tidak akan mengejar kita, atau jika itu terjadi, kita akan menemukan cara baru untuk mengatasinya. Kita parkir secara ilegal, tetapi berharap bahwa secara ajaib kita akan menjadi orang yang diampuni oleh polisi. Kita membuang-buang waktu, tetapi berharap kita akan mendapatkannya kembali dengan cara tertentu. Kita menunda-nunda, tetapi percaya bahwa kita akan dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada yang awalnya diperlukan. Entah bagaimana, pencarian setiap manusia yang jatuh adalah untuk menemukan jalan keluar yang mudah.

Inilah salah satu alasan mengapa bermanfaat untuk menyisihkan waktu setiap tahun untuk merenungkan salib Yesus Kristus. Salib adalah gangguan yang kuat terhadap pemikiran kita tentang "jalan pintas". Ia menghentikan kita secara tiba-tiba. Ia menantang keinginan kita yang sia-sia. Penderitaan dan kematian yang mengerikan dari Mesias yang sempurna, Yesus, di salib seorang penjahat, di luar kota di bukit Golgota, memberitahu kita dengan jelas bahwa ketika menyangkut masalah terdalam dan tak terelakkan manusia, tidak ada jalan pintas. Tidak ada. Salib memanggil kita untuk berhenti berharap, berhenti mencari, dan menyerah pada keyakinan kita bahwa kita mampu menciptakan atau menemukan jalan keluar. Dosa membawa kematian ke dunia. Dosa memisahkan kita dari Pencipta kita. Dosa mengubah kita semua menjadi pemberontak dan orang bodoh. Jalan dosa adalah kehancuran, dan ujungnya adalah kematian. Tidak ada jalan keluar. Kita tidak bisa membayar jalan keluar. Kita tidak bisa memperoleh nasib yang lebih baik.

Tidak ada yang bisa kita lakukan. Kita sedang didorong secara buta ke jalan kematian. Kita mungkin tersenyum, merayakan, dan mengumpulkan harta, tetapi jika dibiarkan sendiri, kita tidak memiliki harapan. Tanpa campur tangan ajaib, kita terkutuk. Tidak pernah ada jalan keluar yang mudah dari penyakit terminal ini, yang menginfeksi kita semua: dosa. Salib berteriak kepada kita, “Berhenti mencari di tempat lain. Ini adalah satu-satunya jalan!”

Dunia menawarkan janji-janji tak berujung tentang penebusan diri, tetapi setiap janji itu adalah kebohongan. Dunia menawarkan alasan-alasan tak berujung untuk dosa, baik pribadi maupun kolektif, tetapi setiap alasan itu didasarkan pada kebohongan. Dunia menawarkan filsafat yang dibangun untuk membuktikan bahwa tidak ada Tuhan, sehingga tidak ada tanggung jawab moral, dan oleh karena itu, tidak ada yang namanya kematian. Dunia menawarkan penolakan ilmiah terhadap asal-usul ilahi dan kehidupan setelah kematian. Sebagian besar dari kita berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa kita lebih baik daripada yang sebenarnya, dan kita tidak benar-benar membutuhkan apa yang salib katakan sebagai hal yang esensial.

Kejahatan yang ditimpakan pada Yesus memaksa kita untuk bertanya: “Apakah Tuhan benar-benar harus sampai sejauh ini untuk memperbaiki masalah dosa?” Apakah Tuhan benar-benar harus mengendalikan semua situasi, lokasi, kepribadian, intrik, institusi, dan pemerintahan di bumi agar sejarah bergerak menuju waktu dan tempat yang tepat: kelahiran Yesus? Apakah Yesus benar-benar harus menanggung seluruh kegelapan dan godaan dunia yang jatuh ini? Apakah benar-benar perlu baginya untuk hidup dengan sempurna tanpa cela dalam pikiran, keinginan, motif, pilihan, kata-kata, tindakan, reaksi, dan respons? Apakah perlu baginya untuk memberikan bukti konkret dan empiris selama hidupnya bahwa dia bukan hanya seorang bijak, tetapi sebenarnya, Anak Allah yang satu-satunya? Apakah benar-benar perlu baginya untuk diejek, diludahi, dan dieksekusi dengan cara yang menyakitkan dan publik? Apakah perlu, pada saat kematian-Nya, kuburan-kuburan terbuka dan tirai yang memisahkan tempat yang paling suci terbelah dua secara tiba-tiba? Apakah Dia harus dimakamkan di kuburan pinjaman yang ditutup rapat dan dijaga ketat? Apakah penting bagi-Nya untuk berada di sana selama tiga hari, membuktikan bahwa Dia benar-benar mati? Apakah vital bagi-Nya untuk keluar dari kuburan itu, hidup dan sehat? Apakah penting bagi rencana itu agar dia menampakkan diri kepada sekitar lima ratus orang setelah kebangkitannya? Apakah perlu baginya untuk naik kembali ke sisi kanan Bapa-Nya?

Jawaban untuk setiap pertanyaan ini adalah ya yang tegas! Setiap detail dalam sejarah penebusan adalah penting. Setiap momen dalam kehidupan Kristus adalah penting. Setiap aspek penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya adalah penting. Semuanya penting, karena tidak ada cara lain untuk membalikkan kerusakan yang disebabkan oleh

dosa atau menyelamatkan mereka yang terperangkap dalam cengkeraman mautnya. Tidak ada solusi lain yang ditemukan, tidak ada jalan pintas, dan tidak ada pengecualian dari aturan. Tidak ada jalan keluar yang mudah.

Inilah yang dikatakan Yesus tentang jati diri dan misinya:

Pada suatu kali ketika Yesus berdoa seorang diri, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Lalu Ia bertanya kepada mereka: “Kata orang banyak, siapakah Aku ini?” Jawab mereka: “Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan, bahwa seorang dari nabi-nabi dahulu telah bangkit.” Yesus bertanya kepada mereka: “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Jawab Petrus: “Mesias dari Allah.” Lalu Yesus melarang mereka dengan keras, supaya mereka jangan memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Dan Yesus berkata: “Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.” (Lukas 9:18–22)

Luangkan waktu selama masa ini untuk merenungkan nasib tragis yang menjadi takdirmu tanpa salib. Renungkan apa yang Allah rela lakukan untuk membayar pengampunan, rekonsiliasi, dan kehidupan baru bagimu. Pikirkanlah penyakit yang tidak dapat disembuhkan yang Anda miliki sejak lahir dan kebutuhan Anda akan Sang Maha Tabib, Anak Domba yang dikorbankan, Hamba yang menderita, Yesus, dan bersyukur. Dan semoga masa peringatan ini membebaskan Anda dari pengabaian dosa Anda dan jebakan dalam harapan sia-sia bahwa ada jalan keluar yang mudah.

### **Pertanyaan Refleksi**

1. Dalam hal apa saja kamu mencari jalan keluar yang mudah, secara rohani? Di mana kamu mengambil jalan pintas dalam perjalananmu dengan Tuhan, dan apa efek yang menurutmu hal itu berikan pada hidupmu?
2. Tuliskan Injil dalam bahasa yang sederhana, seperti yang Anda lakukan jika sedang berbicara dengan teman yang belum percaya. Lebih baik lagi—bagikanlah dengan teman yang belum percaya. Apa wawasan baru yang Anda dapatkan saat melihat Injil dengan mata yang segar, seolah-olah untuk pertama kalinya?
3. Bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan, Mengapa semua pengorbanan ini benar-benar diperlukan?

*Bacalah Roma 5:1–21, dan bersukacitalah atas karya yang telah diselesaikan Kristus untuk Anda.*

# Hari 11

Salib Yesus Kristus telah membayar lebih dari sekadar pengampunan bagi Anda.

Kita harus selamanya merayakan salib Yesus Kristus sebagai satu-satunya cara yang mungkin untuk pengampunan. Perayaan itu harus menandai hidup kita sekarang dan untuk selamanya. Namun, kita tidak boleh membatasi pemahaman dan perayaan kita tentang salib hanya pada nilainya sebagai cara kasih karunia Allah untuk pengampunan, karena salib menawarkan begitu banyak hal lainnya. Ada aspek dari apa yang disediakan salib bagi kita yang esensial bagi hidup kita sebagai anak-anak Allah, yang menurut saya kita tidak cukup pelajari, renungkan, atau rayakan.

Bayangkan bahwa saya telah melakukan sesuatu yang sangat menyakitkan bagi Anda, sesuatu yang merupakan pengkhianatan yang mengerikan terhadap cinta dan kepercayaan di antara kita, sesuatu yang merupakan penolakan egois terhadap cara hubungan yang sehat seharusnya beroperasi. Dan bayangkan bahwa Anda telah menghadapi saya, dan setelah membela diri, saya mengaku bahwa apa yang telah saya lakukan adalah penghinaan pribadi yang mengerikan. Bayangkan bersama saya bahwa setelah pengakuan saya, kesedihan membanjiri hati saya dan saya datang kepada Anda dengan air mata kesedihan dan memohon ampunan Anda. Bayangkan bahwa kamu baik dan murah hati, dan bersedia memaafkan saya, dan tidak hanya itu, kamu bersedia berdamai denganku sehingga kita bisa kembali berteman. Dan bayangkan bahwa pengampunan Anda dan perdamaian kita telah menghilangkan rasa bersalah saya dan membawa kedamaian tidak hanya di antara kita, tetapi juga di hati saya. Dengan segala kemurahan hati pengampunan dan perdamaian, masih ada sesuatu yang sangat saya butuhkan yang tidak bisa Anda berikan pada saya. Tahukah kamu apa itu?

Anda tidak dapat melakukan perubahan di dalam diri saya yang akan memastikan bahwa tidak hanya saya tidak akan pernah melakukan hal yang sama lagi, tetapi saya akan memperlakukan Anda dengan cinta dan hormat yang lebih dalam, serta memiliki komitmen baru untuk memberi dan melayani. Anda dapat memaafkan saya, tetapi Anda tidak mampu mengubah saya. Apa yang Anda lakukan untuk saya adalah indah dan baik,

tetapi karena Anda manusia dan terbatas, itu tidak cukup. Salib Yesus Kristus tidak hanya melakukan dua hal pertama bagi kita (pengampunan dan rekonsiliasi), tetapi juga melakukan hal ketiga bagi kita (perubahan). Mari kita lihat bagaimana penulis Surat Ibrani membahas aspek yang sering diabaikan dari anugerah transformatif salib Yesus Kristus.

Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, --artinya yang tidak termasuk ciptaan ini, dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal. Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup. (Ibr. 9:11–14)

Betapa dahsyatnya pernyataan kasih karunia ini bagi kita karena salib Yesus Kristus! Akan membutuhkan banyak renungan untuk menjelajahi semua kemuliaan kasih karunia yang terungkap dalam kata-kata ini. Namun, saya ingin menarik perhatian Anda pada pemikiran terakhir: “betapa lebihnya darah Kristus ... akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.” (Ibr. 9:14). Apa yang dibicarakan penulis Ibrani dan mengapa hal itu begitu penting? Untuk menjawab pertanyaan itu, Anda harus memahami fungsi vital hati nurani dalam cara Allah merancang kita dan bermaksud agar kita hidup.

Hati nurani adalah sistem peringatan batin yang Allah rancang untuk memperingatkan dan mengarahkan kita. Memiliki hati nurani yang lembut dan hidup adalah hal yang indah. Indah ketika hati nurani Anda memperingatkan Anda akan bahaya moral atau mengganggu Anda ketika Anda melakukan hal yang salah. Hati nurani adalah alat yang tak tergantikan yang Allah bangun di dalam kita agar kita hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, dosa telah merusak fungsi alat vital ini.

Untuk memahami kerusakan itu, Anda harus memahami bahwa alarm batin Anda, yaitu hati nurani, hanya berbunyi berdasarkan standar yang telah Anda serahkan kepada hati Anda. Ini berarti sistem nilai moral yang baik dan saleh akan memungkinkan hati nurani Anda berfungsi dengan baik, tetapi sistem nilai moral yang buruk dan egois akan membuat hati nurani Anda rusak. Karena dosa membuat kita semua menukar penyembahan dan pelayanan kepada Pencipta dengan penyembahan dan pelayanan

kepada ciptaan, dan karena hal yang menjadi pusat penyembahan berhala itu adalah diri kita sendiri, tanpa campur tangan ilahi, hati nurani kita tidak berfungsi seperti yang dimaksudkan Tuhan.

Namun, ada cara lain di mana dosa mengganggu dan merusak pekerjaan yang Tuhan maksudkan untuk dilakukan oleh hati nurani. Hati nurani hanya dapat menjalankan fungsinya jika dapat melihat dengan jelas, baik itu mengantisipasi bahaya moral di depan atau fokus pada kegagalan yang baru saja terjadi. Kemampuan melihat secara moral adalah hal yang esensial bagi fungsi yang tepat dari alat penting hati. Inilah masalahnya dengan kebutuhan hati nurani untuk melihat dengan jelas: dosa membuat buta. Dosa menyebabkan hati nurani tidak mampu melihat apa yang perlu dilihatnya untuk membunyikan alarm moral. Dan dosa tidak hanya membutakan hati nurani sehingga tidak dapat berfungsi sesuai dengan maksud Allah; dosa juga menyebabkan hati nurani buta terhadap kebutaannya sendiri. Jadi, kita berpikir bahwa kita melihat dengan jelas dan sistem alarm berfungsi dengan baik, tetapi dalam dosa kita, kita mempercayai apa yang buta dan hidup di bawah sistem nilai yang menyembah berhala sebagai sesuatu yang dapat dipercaya secara moral.

Ibrani memberitahu kita bahwa darah Kristus melakukan hal yang luar biasa ini: ia membersihkan hati nurani. Ia membersihkannya dari ikatan pada diri sendiri dan ciptaan di sekitarnya. Ia membersihkannya dari kebutaannya, memberikan kemampuan baru untuk melihat. Ia membersihkannya dari sistem nilai moral yang korup, memberi ruang bagi kehidupan yang didedikasikan dan diarahkan oleh keinginan untuk hidup sesuai dengan hukum Allah dan untuk kemuliaan-Nya. Salib tidak hanya membeli pengampunan Allah bagi kita, tetapi juga mengubah kita. Dan di inti perubahan itu terdapat hati nurani yang telah dibersihkan oleh anugerah transformatif darah Yesus.

Setiap kali kamu melihat dosa di depan dan menghindarinya, dan setiap kali kamu menoleh ke belakang pada apa yang telah kamu lakukan dengan penyesalan moral, kamu sedang mengalami kasih karunia pembersihan hati nurani. Ini adalah aspek vital dan berharga dari apa yang Yesus lakukan di salib untukmu dan untukku yang sering kita abaikan saat merenungkan dan merayakan kematian Yesus. Pada masa Lent ini, jangan hanya merenungkan kebutuhan akan pengampunan Anda; luangkan waktu juga untuk merenungkan kasih karunia yang luar biasa dari hati nurani yang telah dibersihkan dan kini lebih dari sebelumnya mampu melakukan dalam diri Anda dan bagi Anda apa yang Tuhan maksudkan.

## **Pertanyaan Refleksi**

1. Aspek mana dari gagasan bahwa salib menawarkan lebih dari sekadar pengampunan yang baru bagi Anda?
2. Kapan terakhir kali hati nurani Anda berperan dan mencegah Anda melakukan sesuatu yang Anda tahu tidak seharusnya Anda lakukan? Apakah Anda menggambarkan hati nurani Anda sebagai lembut atau rusak?
3. Apa saja yang dapat Anda lakukan untuk membantu diri Anda menjadi lebih peka terhadap suara hati Anda?

*Bacalah Roma 2:1–16, dan mintalah Tuhan untuk menegur Anda atas dosa-dosa yang telah Anda abaikan.*

[OceanofPDF.com](http://OceanofPDF.com)

## Hari 12

Kehidupan emosional Anda adalah jendela yang menunjukkan apa yang benar-benar penting bagi Anda dan apa yang sebenarnya Anda perjuangkan.

Hal itu mengganggu saya lebih dari yang saya akui. Itu membuat saya marah. Itu membuat saya takut. Itu membuat saya putus asa berulang kali. Sebanyak apa pun saya mencoba mengabaikannya, itu akan menarik saya kembali. Aku bisa berargumen bahwa hal itu tidak membuat perbedaan sama sekali, tetapi hal itu penting bagiku dan aku tidak bisa melarikan diri dari perjuanganku. Hal itu akan mendekatiku secara tiba-tiba dan mencengkeramku tanpa diduga, dan hal itu akan mengalihkan dan mengganggu aku. Hal itu menyakitkan, dan rasa sakit itu tidak akan hilang. Persetujuan seorang pria telah menjadi tuhanku.

Aku adalah seorang pendeta muda yang sedang belajar. Tentu saja ada saat-saat ketika kepemimpinanku terasa canggung. Aku yakin kadang-kadang aku berpikir aku tahu lebih banyak dan mampu melakukan lebih dari yang sebenarnya aku bisa. Saya yakin pada saat itu saya bukanlah seorang pengkhotbah yang baik. Jika orang tertentu ini berniat mengkritik saya, saya memberinya banyak bahan untuk dikritik. Tetapi perubahan mulai terjadi ketika saya mulai memahami bahwa dia bukanlah masalah saya; saya lah masalahnya. Agak memalukan untuk mengakui bahwa saya telah menempatkan pria ini dalam posisi dalam hidup saya yang seharusnya hanya Tuhan yang menempati. Saya telah membiarkan dia melakukan untuk saya apa yang hanya Tuhan yang bisa lakukan. Pria ini memiliki kekuatan untuk menghancurkan bukan hanya satu hari bagi saya, tetapi seluruh minggu, saat saya terus memikirkan kembali situasi pemecatannya. Hati saya telah menjauh dari kepercayaan pada Tuhan dan ketenangan hati yang ditemukan dengan mengaitkan identitas dan keamanan kita pada-Nya.

Apa yang membuat saya sadar bahwa masalahnya ada pada diri saya? Jawabannya tidak misterius atau rumit: itu adalah emosi saya. Saya memiliki setiap alasan untuk bersukacita. Saya telah dipilih dan diberkati untuk menjadi pelayan Injil Yesus Kristus. Saya memiliki istri yang luar biasa dan awal dari keluarga yang indah. Gereja kecil kami

sedang menjadi komunitas Injil yang erat, yang terasa lebih seperti keluarga daripada institusi. Tuhan memenuhi kebutuhan fisik kami. Dalam banyak hal, ini adalah beberapa tahun terbaik dalam hidup kami, tetapi saya merasa putus asa, takut, cemas, ragu-ragu, dan tidak nyaman. Saya telah kehilangan kepercayaan yang pernah saya miliki terhadap karunia yang Tuhan berikan kepada saya dan panggilan-Nya untuk melayani di tempat ini. Dalam keputusan saya, saya menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkan bagaimana rasanya jika saya tidak lagi menjadi pendeta. Pikirkan untuk terus melayani membuat perut saya mual, sementara pikiran untuk pergi memberi saya harapan. Saya dalam keadaan kacau.

Emosi kita adalah jendela ke dalam apa yang benar-benar kita cintai di hati kita. Naik turunnya perasaan kita berfungsi sebagai barometer untuk apa yang benar-benar kita hargai dan inginkan dalam hidup. Kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, kegembiraan, keputusan, kepuasan, kekecewaan, kegembiraan, dan gumaman dalam hati kita dapat menunjuk pada apa yang menguasai hati kita di tingkat yang paling dasar. Ketika Alkitab memerintahkanmu untuk bersukacita, itu memanggilmu untuk menyerahkan kendali hatimu kepada Dia yang selalu memberi alasan untuk bersukacita, tidak peduli apa yang terjadi dalam hidupmu. Sukacita yang bersifat situasional, relasional, dan pengalaman selalu sementara, karena momen-momen "baik" yang diberikan oleh hal-hal tersebut juga sementara. Ketidaktenangan mungkin menandakan bahwa tempat di mana kamu mencari kedamaian tidak akan pernah memberikan kedamaian yang kamu dambakan. Kebahagiaan yang singkat mungkin menandakan bahwa Anda telah mengaitkan kebahagiaan Anda dengan sesuatu yang tidak diciptakan untuk memberikan kebahagiaan yang abadi. Ketakutan mungkin menandakan bahwa Anda telah mempercayai sesuatu yang telah jatuh dan rusak dan tidak akan pernah setia memberikan apa yang Anda cari. Kekecewaan mungkin menunjuk pada fakta bahwa Anda terus berharap pada sesuatu di dunia Anda, dan hal itu terus mengecewakan Anda karena tidak dimaksudkan untuk memberikan harapan yang tak terputus.

Inilah intinya. Emosi Anda dapat menjadi indikator yang berguna tentang di mana Anda telah menggantikan Tuhan dengan sesuatu yang lain atau di mana Anda telah meminta-Nya untuk memberikan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah Dia janjikan. Seringkali kita membuat kesalahan dengan berpikir bahwa kita memiliki hati untuk Tuhan, padahal sebenarnya kita hanya bersyukur kepada-Nya karena pada saat itu Dia sepertinya memberikan kepada kita apa yang benar-benar kita inginkan. Seringkali kita mengurangi Tuhan menjadi sekadar pemberi hadiah baik, daripada mengenali-Nya sebagai hadiah yang memuaskan hati secara ultimate.

Di dunia yang jatuh ini, kita semua dihadapkan pada daftar panjang pengganti Tuhan. Daftar itu tak ada habisnya karena segala sesuatu dalam ciptaan dapat mencuri hati kita dan tinggal di sana seperti hanya Tuhan yang seharusnya. Sebagai seorang pendeta muda,

penghormatan dari seorang pria adalah pengganti Tuhan bagi saya. Saya adalah seorang pendeta; saya mempelajari Alkitab, mengajar, berkhotbah, atau memberi nasihat berdasarkan Alkitab sepanjang waktu. Saya menghabiskan sebagian besar hidup saya memikirkan Tuhan dan firman-Nya. Saya terus-menerus berbicara kebahagiaan yang membebaskan dalam mengikuti-Nya dan bahaya dosa. Saya berpikir bahwa di dalam diri saya, saya adalah orang yang takut akan Tuhan dan hamba yang rela. Tetapi ada bukti bahwa ada yang salah. Saya tidak memiliki kedamaian dan ketenangan hati yang seharusnya dihasilkan oleh persekutuan dengan Tuhan. Saya justru sebaliknya, karena meskipun saya menganggap diri saya melayani Tuhan, saya sebenarnya melayani dewa palsu, dan kehidupan emosional saya adalah bukti yang mulai membantu saya melihat apa yang terjadi di bawah permukaan kehidupan saya yang tampaknya mengarah kepada Tuhan.

Di masa refleksi, pengakuan, dan pengorbanan sukarela ini, bagaimana jika kita meninjau bukti-bukti dalam hidup kita sendiri? Bagaimana jika kita mengevaluasi apa yang emosi kita katakan tentang apa yang sebenarnya kita layani? Bagaimana jika kita bersedia mengakui bahwa hati kita sering berubah-ubah dan mudah teralihkan? Bagaimana jika kita tidak menganggap bahwa kebiasaan beragama berarti hati kita dikuasai oleh Tuhan di tingkat kehidupan sehari-hari? Bagaimana jika Anda menawarkan kepada Tuhan satu pengorbanan yang tidak akan pernah Dia tolak, yaitu pengorbanan pengakuan yang rendah hati, jujur, dan tulus? Ingatlah kata-kata David yang memberikan jaminan kepada semua yang datang kepada Tuhan dan mengaku memiliki hati yang berkelana: “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.” (Mzm. 51:19). Anda tidak pernah berada di tempat yang lebih aman dan diberkati daripada ketika hati Anda hancur dengan cara ini.

## **Pertanyaan Refleksi**

1. Bagaimana keadaan emosional Anda saat ini? Apakah ada emosi negatif yang lebih sering hadir dalam hidup Anda daripada yang seharusnya?
2. Jika “emosi kita adalah jendela ke dalam apa yang benar-benar kita cintai,” apa yang dikatakan emosi Anda tentang apa yang Anda cintai?
3. Pikirkan kebiasaan rohani yang Anda lakukan, mungkin bahkan waktu devosi Anda—apakah Anda menyembunyikan dosa atau berhala dengan praktik keagamaan?

*Bacalah Kolose 3:1–10. Tanyakan pada diri Anda apakah fokus Anda tertuju pada hal-hal di atas, atau apakah tindakan dan sikap negatif yang tercantum ada dalam hidup Anda, menunjukkan fokus pada hal-hal duniawi.*

[OceanofPDF.com](http://OceanofPDF.com)

# Hari 13

Setiap penderitaan Kristus ditanggung untukmu, dan setiap kemenangan yang diraih melalui penderitaan itu diraih agar engkau pun dapat hidup dalam kemenangan.

Apapun ketidaknyamanan atau penderitaan sementara yang kita alami selama masa Prapaskah, saat kita menahan diri dari hal-hal tertentu untuk fokus pada beratnya dosa kita dan kemuliaan rencana penebusan Allah, hal itu tak sebanding dengan apa yang Yesus rela alami sebagai pengganti kita. Sekarang, saya tahu istilah "*pengganti*" hari ini kadang-kadang menyiratkan ketidakcukupan. Namun, fungsi penggantian dari segala sesuatu yang dilakukan Kristus adalah salah satu kemuliaan utama dari karya-Nya di bumi. Kita memandang pengganti sebagai sesuatu yang tidak cukup dibandingkan dengan yang mereka gantikan, tetapi hal yang sebaliknya berlaku dalam kasus Adam yang kedua, Yesus. Dalam hal ini, *pengganti itu jauh lebih besar*. Biarkan saya menjelaskan.

*1. Yesus adalah pengganti untuk Adam dan Hawa.* Karena Adam yang pertama gagal, ada kebutuhan mendesak akan Adam yang kedua yang akan taat kepada Allah dalam segala hal, di setiap situasi, lokasi, dan hubungan, setiap kali. Mesias Yesus akan menjadi pengganti Adam, melakukan dengan kesempurnaan mutlak apa yang gagal dilakukan Adam. Namun, Ia datang tidak hanya sebagai pengganti Adam, tetapi juga pengganti kita semua. Karena dosa, semua orang akan gagal memenuhi standar Allah, sehingga tidak ada yang dapat memperoleh penerimaan Allah berdasarkan ketaatan mereka terhadap hukum. Persyaratan kebenaran Allah sepenuhnya terpenuhi dalam kehidupan Yesus yang sepenuhnya benar. Karena kebenaran yang sempurna dari Adam yang kedua, yang menanggung segala macam godaan, orang berdosa seperti kamu dan aku dapat berdiri di hadapan Allah yang kudus dan diterima sebagai orang benar di mata-Nya. Pertimbangkan bagaimana anugerah esensial dari pengganti yang sempurna, Yesus, tertuang dalam Roma 5:

Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.

Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.

Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh membenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.

Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. (Rom. 5:12–14, 17–21)

*2. Yesus adalah pengganti bagi hewan-hewan kurban.* Alasan mengapa hewan demi hewan harus dikorbankan setiap hari, dalam adegan berdarah yang tak berkesudahan, adalah karena mereka bukanlah pembayaran yang memadai untuk hukuman dosa. Kurban hewan adalah penyediaan kasih karunia Allah hingga kedatangan kurban akhir yang sempurna, Anak Domba Allah yang tak bercela, Tuhan Yesus Kristus. Di sini pula Yesus berdiri sebagai pengganti, melakukan apa yang tidak pernah dapat dilakukan oleh kurban hewan: menebus dosa. Yesus, Anak Domba, harus bersedia menjadi korban yang sempurna untuk mengakhiri semua kurban hewan yang tidak efektif. Dia harus bersedia menderita dan mati, dan karena Dia bersedia, kita tidak perlu takut akan murka Allah. Ibrani 10:1–10 menjelaskan hal ini dengan brilian:

Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak

mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya. Sebab jika hal itu mungkin, pasti orang tidak mempersembahkan korban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selama-lamanya. Tetapi justru oleh korban-korban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa. Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa.

Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata:

“Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki

– tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku –

Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan.

Lalu Aku berkata:

Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.”

Di atas Ia berkata: “Korban dan persembahan, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya” – meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat–. Dan kemudian kata-Nya: “Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu.” Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.

3. *Yesus adalah pengganti para imam Perjanjian Lama.* Meskipun para imam itu melakukan pekerjaan korban dan perantaraan dengan tekun dan disiplin, mereka merupakan bagian dari sistem yang bersifat duniawi, sementara, dan pada akhirnya tidak efektif. Yesus datang sebagai imam yang lebih baik. Ia diutus dari surga, pekerjaan imamat-Nya efektif dan sekali untuk selamanya. Ia bukan hanya pengganti yang sempurna bagi semua imam Perjanjian Lama, tetapi juga korban itu sendiri. Sebagai imam yang sempurna, Ia mempersembahkan kepada Allah korban yang sempurna dan diterima, yaitu diri-Nya sendiri, sehingga dengan pengorbanan diri-Nya, Ia mengakhiri selamanya kebutuhan akan korban untuk dosa. Baca bagaimana hal ini dirayakan dalam Ibrani 7:23–28:

Dan dalam jumlah yang besar mereka telah menjadi imam, karena mereka dicegah oleh maut untuk tetap menjabat imam. Tetapi, karena Ia tetap selama-lamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah.

Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.

Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga, yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban. Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, tetapi sumpah, yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya.

Jika Yesus dengan sukarela menanggung apa yang Ia tanggung dan menderita segala penderitaan-Nya untuk menjadi pengganti yang sempurna, melakukan untukmu apa yang tidak pernah dapat kau lakukan untuk dirimu sendiri, apakah kau tidak bersedia mempersembahkan korban untuk-Nya? “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (Roma 12:1). Semoga Allah memberikan kepadamu kasih karunia untuk melakukan hal itu. Apakah kamu merasa pengorbanan itu sulit dan kenyamanan itu menarik? Mungkin pengorbanan pertama kamu pada masa Lent ini seharusnya adalah pengorbanan pengakuan, mengakui perjuanganmu untuk melepaskan dunia agar dapat berpegang lebih erat pada Tuhanmu.

## **Pertanyaan Refleksi**

1. Apakah Anda telah mengorbankan sesuatu untuk masa Pra-Paskah ini? Bagaimana perkembangannya? Pengorbanan apa yang paling sulit bagi Anda untuk dilakukan, dan mengapa menurut Anda hal-hal tertentu begitu sulit bagi Anda untuk melepaskannya?
2. Bagaimana fakta bahwa Yesus adalah Adam yang sempurna kedua mempengaruhi keselamatan Anda dan kehidupan sehari-hari Anda?
3. Bagaimana hal itu memengaruhi hidup Anda bahwa Yesus adalah korban pengganti dan imam besar pengganti Anda? Bagaimana Anda dapat merayakan kebenaran-kebenaran yang indah ini dengan lebih sengaja?

*Bacalah Yesaya 53:1–12, dan renungkan daftar korban yang ditanggung Yesus untuk Anda.*

## Hari 14

Salah satu aspek paling menakutkan dan merusak dari dosa adalah kemampuannya tidak hanya untuk membutakan kita, tetapi juga untuk membutakan kita terhadap kebutaan kita sendiri.

Saya terjebak dalam perangkap itu lagi. Saya tidak menyadarinya datang, dan saya tidak tahu itu terjadi sampai setelahnya. Saya yakin saya tidak sendirian dalam hal ini. Saya yakin hal ini terjadi pada kita lebih sering daripada yang kita sadari. Hal ini membuat kita tertutup, melindungi diri sendiri, dan defensif. Hal ini mencegah kita belajar dan tumbuh. Hal ini melemahkan kerentanan kita terhadap pengajaran dan pelayanan tubuh Kristus. Hal itu membuat kita sulit untuk diajak hidup bersama dan sulit dijangkau. Saya tergoda sekali lagi untuk percaya pada sesuatu yang tidak benar, menerimanya tanpa pertanyaan, dan bertindak berdasarkan itu. Hal itu tidak berjalan baik pada saat itu, dan akan merugikan saya jika Tuhan tidak menemui saya dengan kasih karunia-Nya dan membuka mata saya.

Seorang teman yang saya kasahi meminta untuk bertemu dengan saya, dan saat kita bertemu, dia menegur saya tentang sikap saya dalam percakapan email. Aku menjadi defensif, karena aku terjebak dalam perangkap yang banyak dari kita terjebak di dalamnya. Kita terjebak dalam keyakinan bahwa tidak ada yang mengenal kita lebih baik daripada diri kita sendiri. Tidak ada aspek penipuan dosa yang lebih berbahaya daripada ini. Hal ini akan menutup kita dari pelayanan firman Allah yang memberikan wawasan, akan membuat kita menolak teguran ilahi, dan akan menutup kita dari pelayanan pengudusan yang esensial dari tubuh Kristus. Tidak ada ilusi yang lebih merusak daripada ini.

Anda lihat, jika dosa membutakan—dan memang demikian (lihat Ibr. 3:12–13)—maka saya tidak akan memiliki pandangan yang akurat tentang diri saya selama dosa masih ada dalam diri saya. Kebohongan yang tersisa menciptakan kantong-kantong kebutaan rohani pribadi yang akan menyebabkan ketidakakuratan fungsional dalam cara saya melihat, memeriksa, dan menilai diri sendiri. Hal ini menyebabkan saya berpikir bahwa saya lebih benar, matang, konsisten, atau saleh daripada yang sebenarnya, karena

ada dosa dalam pikiran, keinginan, sikap, kata-kata, atau tindakan yang tidak saya lihat atau nilai dengan benar.

Sekarang, jika saya berpikir bahwa tidak ada yang mengenal saya lebih baik daripada saya mengenal diri sendiri, dan Anda datang kepada saya menegur saya tentang sesuatu yang belum saya lihat, saya tidak akan merasa bersalah dalam menolak apa yang Anda katakan tentang saya. Faktanya, saya akan merasa terluka karena Anda telah salah menilai saya dengan cara ini. Alih-alih merasa dicintai oleh Anda dan oleh Tuhan, serta dibantu oleh Anda dan Tuhan untuk tumbuh dalam wawasan dan kedewasaan, saya akan merasa dihukum secara tidak adil. Pelayanan Anda kepada saya, alih-alih menjadi sumber harapan, akan dianggap sebagai penghinaan, dan jika hal ini terjadi berulang kali, tidak akan banyak hubungan yang tersisa di antara kita. Saya akan pergi dengan berpikir bahwa tuduhan yang salah telah mengakhiri relasi kita, padahal sebenarnya, Anda sedang berusaha melakukan untuk saya persis apa yang saya dan orang lain butuhkan.

Semua ini terjadi karena dosa tidak hanya membutuhkan kita, tetapi juga membutuhkan kita terhadap kebutaan kita sendiri. Kita berpikir kita melihat dengan jelas, padahal tidak. Kita berpikir kita mengenal diri kita sendiri, padahal sebenarnya kita tidak mengenal diri kita sebaik yang kita kira. Kita berpikir bahwa kita terbuka terhadap Tuhan dan pelayanan orang lain, padahal kita bisa jauh lebih defensif daripada yang kita sadari. Kita berpikir bahwa kita mudah dijangkau, tetapi kita dengan cepat menjadi argumentatif ketika dituduh tentang sesuatu yang berada di luar bidang pengetahuan diri kita sendiri. Kita dengan mudah terjebak dalam perangkap ilusi yang menarik ini, menganggap bahwa kita mengenal diri kita sendiri lebih baik daripada siapa pun yang pernah atau akan mengenal kita.

Hari ini akan ada ribuan percakapan yang menjadi canggung, tidak nyaman, dan melenceng karena apa yang baru saja saya gambarkan. Banyak dari kita menolak pelayanan Roh Kudus yang penuh kasih, korektif, dan melindungi, tetapi kita tidak menyadarinya. Banyak dari kita mengatakan bahwa kita mencintai gereja, tetapi secara fungsional kita tidak terbuka, tidak mudah dijangkau, dan tidak siap dengan rendah hati untuk mendengarkan ketika kita dihadapkan pada hal-hal yang belum kita lihat atau tidak kita ketahui tentang diri kita sendiri. Jadi, saya ingin mendorong Anda untuk melakukan hal-hal baru selama masa Lent ini.

1. Luangkan waktu untuk mengakui ketidaktahuanmu, dan berdoalah agar diberi karunia untuk melihat.
2. Akui kepada Tuhan dan orang lain bahwa ada saat-saat ketika kamu kurang terbuka dan ramah.
3. Tinggalkan selamanya keyakinan bahwa tidak ada yang mengenal Anda lebih baik daripada diri Anda sendiri.

4. Berdoalah agar Anda bersedia menerima kasih sayang dari orang lain yang menegur Anda.
5. Datanglah kepada orang-orang terdekat dalam hidup Anda, dan mintalah mereka membantu Anda melihat hal-hal yang mungkin tidak akan Anda lihat tanpa mereka.
6. Luangkan waktu untuk bersyukur bahwa Penyelamat Anda yang penuh kasih karunia tidak akan meninggalkan Anda dalam kebutaan Anda sekarang, dan bahwa hari akan datang ketika kebutaan Anda akan berakhir selamanya.

### **Pertanyaan Refleksi**

1. Apakah Anda percaya bahwa Anda mengenal diri Anda lebih baik daripada orang lain? Kapan Anda menyadari bahwa hal itu mungkin tidak benar?
2. Ingatlah kembali saat Anda menjadi keras hati terhadap dosa Anda atau jauh dari Allah. Pada saat itu, apakah ada dosa yang tidak Anda akui pada diri sendiri?
3. Tanyakan kepada teman dekat Anda apakah ada area kekerasan hati atau dosa yang dia perhatikan bahwa Anda mulai tidak menyadarinya. Bersiaplah dengan rendah hati dan penuh doa untuk menerima jawaban tersebut dengan rasa syukur dan kasih karunia.

*Bacalah Mazmur 139, di mana kita belajar bahwa Allah menyelidiki hati kita dan mengenal kita bahkan ketika kita disalahpahami oleh orang lain. Mintalah kepada Allah untuk menyelidiki hati Anda, dan akui dosa apa pun yang Dia ungkapkan kepada Anda.*